



Innovation for Meaningful Public and Community Transformation (IMPACT)

P-ISSN : XXXX ; E-ISSN : XXXX

PESTA RAKYAT “NGUBEK BEBER” DALAM MENJAGA KEARIFAN LOKAL DI DESA CIJAMBE KECAMATAN CIKELET KABUPATEN GARUT

Eti Kusmiati^{1*}; Ade Holis²; Nurbudiwati³

Universitas Garut

etikusmiati@uniga.ac.id

Abstract

The Ngubek Beber activity in Cijambe Village, Cikelet District, Garut Regency, is a tradition that not only has high cultural value, but also serves as a means of environmental education for the local community. This community service aims to explore how this activity can increase public awareness in maintaining the cleanliness of the river and preserving the local aquatic ecosystem. The method of service carried out is a participatory method with a Participatory Rural Appraisal (PRA) approach, which actively involves the community. Based on the results of interviews with informants, Ngubek Beber has proven to be effective in connecting humans with nature, as well as strengthening social relationships among participants. In addition, this activity also reflects the community's concern for the environment, which is manifested through efforts to maintain the cleanliness of the river and protect the life of fish in it. This environmental awareness is not only seen as a responsibility but also as an integral part of spirituality that connects humans to God and nature. It is recommended that Ngubek Beber continue to be preserved and supported by environmental education programs, systematic documentation, and collaboration with various parties to ensure the sustainability of this tradition and its positive impact on the environment.

Keywords: *Ngubek Beber, Environmental Conservation, Cultural Traditions, Ecosystem Balance, Community Awareness.*

Abstrak

Kegiatan Ngubek Beber di Desa Cijambe Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut, merupakan tradisi yang tidak hanya memiliki nilai budaya yang tinggi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi lingkungan bagi masyarakat setempat. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan sungai dan melestarikan ekosistem perairan lokal. Metode pengabdian yang dilakukan adalah metode partisipatif dengan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA), yang melibatkan masyarakat secara aktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, Ngubek Beber terbukti efektif dalam menghubungkan manusia dengan alam, sekaligus memperkuat hubungan sosial di antara peserta. Selain itu, kegiatan ini juga mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, yang diwujudkan melalui upaya menjaga kebersihan sungai dan melindungi kehidupan ikan di dalamnya. Kesadaran lingkungan ini tidak hanya dilihat sebagai tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai bagian integral dari spiritualitas yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan alam. Disarankan agar Ngubek Beber terus dilestarikan dan didukung dengan program edukasi lingkungan, dokumentasi sistematis, serta kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memastikan keberlanjutan tradisi ini dan dampak positifnya terhadap lingkungan.

Kata kunci: Ngubek Beber, Pelestarian Lingkungan, Tradisi Budaya, Keseimbangan Ekosistem, Kesadaran Masyarakat.

1 PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya, tidak hanya dari segi sumber daya alam yang melimpah tetapi juga dari sisi kekayaan sosial-budaya (Arifah & Zaman, 2021). Keberagaman ini tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari adat istiadat, budaya, agama, hingga suku-suku yang tersebar dari Sabang hingga Merauke (Alifuddin & Setyawan, 2021). Masing-masing komunitas memiliki keunikan budaya dan nilai-nilai yang khas, yang menjadi bagian integral dari identitas nasional (Yahya, Faizah, & Soliqah, 2022). Keberagaman tersebut tidak hanya menjadi ciri khas tetapi juga merupakan kekuatan yang memperkaya setiap daerah. Pelestarian budaya lokal menjadi tanggung jawab bersama, terutama dalam konteks memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi-tradisi tersebut dapat terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Situmorang & Sibarani, 2021).

Keberagaman budaya yang ada di Indonesia memperlihatkan betapa kayanya warisan kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah (Situmorang & Sibarani, 2021). Kearifan lokal, yang diartikan sebagai gagasan setempat yang bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai baik dalam masyarakat, mencerminkan identitas dan karakter unik dari setiap komunitas (Situmorang & Sibarani, 2021). Nilai-nilai ini tidak hanya diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga dipengaruhi oleh kebudayaan yang berkembang di masing-masing wilayah (Rahmawati, 2021). Indonesia, dengan keragaman budayanya yang luar biasa, memiliki banyak sekali kearifan lokal yang khas di setiap daerahnya (Jumadi, 2023). Pelestarian kearifan lokal ini penting untuk menjaga kekayaan budaya yang menjadi ciri khas bangsa, memastikan bahwa tradisi dan nilai-nilai luhur terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat yang semakin modern (Aridiantari, Lasmawan, & Suastika, 2020).

Keberagaman kearifan lokal di Indonesia tidak hanya mencerminkan identitas budaya setiap daerah, tetapi juga memiliki nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Alviyah, Pranawa, & Rahman, 2020). Aktivitas budaya di masyarakat sering kali mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam. Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kearifan lokal didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan. Selain itu, undang-undang ini juga mengakui keberadaan masyarakat adat yang memiliki ikatan kuat dengan leluhur, lingkungan, serta sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, dan hukum (Andraini, 2023).

Oleh karena itu, kearifan lokal yang ada di setiap komunitas perlu diberdayakan dan dilestarikan sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan lingkungan dan kebudayaan (Yahya et al., 2022). Warisan budaya lokal bukan hanya untuk dikenang, tetapi harus diangkat dan disosialisasikan kepada masyarakat melalui berbagai cara, baik melalui kebijakan pemerintah maupun inisiatif dari pemangku adat (Hasanah & Sukmawan, 2021). Dalam konteks ini, budaya lokal tidak hanya menjadi sumber identitas, tetapi juga menjadi sumber inovasi nilai dan keterampilan yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya (Alviyah et al., 2020).

Desa Cijambe merupakan satu dari sebelas desa yang berada di satuan wilayah Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Desa Cijambe diakui sebagai desa yang memiliki wewenang otonom pada tahun 1901 yang didirikan oleh Bapak Murtaham. Menurut cerita, dahulu kala pohon “Jambe” merupakan tanaman yang sangat digemari setiap penduduk, karenanya desa ini disebut Desa Cijambe. Desa Cijambe merupakan salah satu desa inti yang berada di wilayah Kecamatan Cikelet. Sebagian wilayah Desa Cijambe adalah daerah pesisir dan perladangan. Desa Cijambe memiliki objek wisata pantai yang dikenal secara luas dan merupakan andalan pariwisata di Kecamatan Cikelet, yakni kawasan Wisata Pantai Gunung Geder. Desa Cijambe

sekarang telah dimekarkan menjadi empat desa otonom yakni Desa Karangsari, Desa Kertamukti, Desa Girimukti dan Desa Ciroyom.

Salah satu tradisi yang menarik perhatian di Desa Cijambe adalah "Ngubek Beber" yang menggambarkan bagaimana aktivitas budaya dapat mengandung nilai-nilai penting yang relevan bagi kehidupan masyarakat. Ngubek Beber adalah salah satu tradisi unik yang menggambarkan aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam setempat, terutama dalam konteks perikanan tradisional. Secara umum, "ngubek" dalam bahasa Sunda berarti mengaduk atau menangkap sesuatu dari dalam air, sementara "beber" merujuk pada kegiatan berburu ikan di sungai atau rawa yang biasanya dilakukan secara beramai-ramai oleh warga desa. Dalam praktiknya, Ngubek Beber adalah kegiatan di mana masyarakat setempat bersama-sama masuk ke dalam sungai, rawa, atau area berair lainnya dengan tujuan menangkap ikan secara manual menggunakan tangan, jaring, atau alat tradisional lainnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat tertentu, seperti setelah musim panen atau dalam rangkaian acara adat dan upacara syukuran.

Dalam tradisi lisan masyarakat Desa Cijambe, Ngubek Beber sudah ada sejak lama, dan biasanya dilaksanakan menjelang datangnya bulan Ramadhan. Pada saat itu, masyarakat secara sukarela menebar berbagai jenis benih ikan di muara sungai/beber dan akan ditangkap bersama-sama pada hari lebaran. Namun tradisi ini telah lama hilang, dan karenanya dilakukan revitalisasi secara kontekstual yang menarik masyarakat saat ini, yakni dikemas dalam sebuah festival. Sejak peristiwa tersebut, sejumlah upaya dilakukan untuk mendorong kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Salah satu upaya tersebut adalah dengan menjadikan wilayah beber/muara sebagai tempat melakukan edukasi tentang pentingnya pelestarian lingkungan berbasis budaya yang disajikan dalam "Festival Ngubek Beber".

Kegiatan Ngubek Beber telah berhenti cukup lama dan hampir tidak dilakukan lagi. Namun, beberapa tokoh budaya menghidupkan kembali budaya Ngubek Beber sejak tahun 2009. Berawal dari banjir bandang yang dialami oleh sebelas desa yang ada di Kecamatan Cikelet pada tahun 1998. Banjir bandang tersebut diduga karena orang-orang saat itu mulai mengabaikan hulu sungai dengan melakukan pembabatan hutan. Hal itu diungkapkan oleh seorang pegiat budaya di Cikelet yang menegaskan bahwa kegiatan Ngubek Beber dihidupkan kembali sebagai wujud kesadaran masyarakat untuk menjaga sungai. Ngubek Beber juga merupakan hasil kerjasama antar masyarakat dalam mengangkat dan mempromosikan objek wisata yang ada di Desa Cijambe.

Tujuan penulisan artikel pengabdian masyarakat tentang Ngubek Beber ini secara khusus adalah untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan memperkenalkan tradisi lokal yang memiliki nilai-nilai budaya dan sosial yang penting bagi masyarakat setempat. Secara umum, artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana Ngubek Beber bukan hanya sebagai aktivitas perikanan tradisional, tetapi juga sebagai bagian integral dari kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam.

2 METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Cijambe Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah metode partisipatif dengan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) (Ahyar et al., 2020). PRA adalah metode partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengumpulan data, analisis, dan perencanaan yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat (Fitrianto, Khoirunnisa, & Amaliyah, 2020). Dalam konteks melestarikan budaya lokal, PRA dapat membantu menggali pengetahuan dan pandangan masyarakat tentang budaya, serta melibatkan masyarakat secara aktif dalam upaya pelestarian. Berikut adalah langkah-langkah untuk melakukan metode partisipatif dengan pendekatan PRA dalam pelestarian budaya lokal (Ahyar et al., 2020):

1. Persiapan dan Penggalangan Dukungan, melalui pembentukan Tim PRA yang terdiri dari fasilitator yang memahami metode PRA, serta anggota masyarakat yang berkomitmen terhadap pelestarian budaya

- lokal, serta sosialisasi dan Penggalangan Dukungan mengenai tujuan dan pentingnya pelestarian budaya lokal.
2. Pengembangan Solusi dan Rencana Aksi Partisipatif. Tim PKM bersama masyarakat, buat rencana aksi yang jelas dengan langkah-langkah konkret untuk melestarikan budaya lokal.
 3. Implementasi dan Pelaksanaan Program melalui kegiatan yang direncanakan, seperti dokumentasi budaya, revitalisasi upacara adat, atau program pendidikan budaya untuk anak-anak dan remaja.
 4. Refleksi dan Pembelajaran. Adakan sesi refleksi bersama masyarakat untuk mengevaluasi proses yang telah berjalan, kesulitan yang dihadapi, dan pelajaran yang bisa dipetik. Langkah penting lainnya adalah mendokumentasikan pengetahuan, cerita, dan praktik budaya yang teridentifikasi selama proses PRA. Ini bisa berupa buku, video, atau arsip digital yang bisa diakses oleh generasi mendatang.

Melalui pendekatan PRA, masyarakat menjadi subjek utama dalam pelestarian budaya lokal, sehingga masyarakat memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap warisan budayanya. Pendekatan ini juga memastikan bahwa solusi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Ngubek Beber bukan hanya sekadar aktivitas mencari ikan, tetapi juga merupakan wujud nyata dari kerja sama, kebersamaan, dan gotong royong antarwarga. Selain itu, kegiatan ini mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, di mana masyarakat setempat memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana tanpa merusak ekosistem. Dalam konteks budaya, Ngubek Beber juga mengandung nilai-nilai penting seperti rasa syukur atas hasil alam, penghormatan terhadap tradisi, serta pelestarian kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kegiatan ini sering kali menjadi momen berkumpulnya warga desa, mempererat silaturahmi, serta menjaga solidaritas komunitas. Secara keseluruhan, Ngubek Beber adalah cerminan dari kearifan lokal masyarakat Desa Cijambe, yang menggabungkan aspek ekonomi, sosial, dan budaya dalam satu kegiatan yang sarat dengan nilai-nilai luhur dan tradisi.

Sebelum pelaksanaan acara Ngubek Beber yang merupakan tradisi tahunan yang sudah lama dilestarikan, panitia acara terlebih dahulu melakukan beberapa langkah persiapan dan penggalangan dukungan dari masyarakat setempat. Tahapan ini melibatkan sosialisasi yang intensif kepada seluruh lapisan masyarakat, termasuk para tokoh adat, pemuda, dan pemerintah desa. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan desa, penyebaran informasi lewat media lokal seperti pamflet dan pengumuman di tempat-tempat strategis, serta penggunaan media sosial untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Selain itu, panitia juga memastikan bahwa seluruh masyarakat memahami pentingnya acara ini, bukan hanya sebagai ajang menangkap ikan bersama, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan pelestarian tradisi lokal. Partisipasi aktif dari masyarakat sangat diharapkan, sehingga panitia berupaya melibatkan semua golongan tanpa memandang usia atau status sosial. Khusus untuk anak-anak yang ingin ikut serta, panitia memberikan imbauan kepada orang tua agar mendampingi anak-anak mereka demi keamanan selama acara berlangsung. Pada hari pelaksanaan, sekitar 1.000 orang dari berbagai kalangan berkumpul di lokasi muara sungai untuk mengikuti acara Ngubek Beber. Acara ini terbuka untuk umum, dan tidak ada pembatasan jenis kelamin atau usia bagi yang ingin berpartisipasi. Dengan jumlah peserta yang cukup besar, panitia telah mengatur acara dengan baik, memastikan bahwa seluruh peserta, terutama anak-anak, memahami aturan dan tetap dalam pengawasan orang tua.

Acara Ngubek Beber diawali dengan sebuah upacara adat yang sakral sebagai bentuk penghormatan kepada para tamu undangan dan masyarakat yang hadir. Upacara adat ini bukan hanya sekadar seremoni pembuka, tetapi juga merupakan wujud penghormatan terhadap tradisi dan leluhur yang telah mewariskan kegiatan ini dari generasi ke generasi. Upacara adat ini diiringi oleh musik tradisional dan dilengkapi dengan berbagai ritual simbolis yang mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Dengan

penyempurna khidmat, peserta acara mengikuti rangkaian upacara ini, yang juga menjadi momen penting untuk memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong di antara masyarakat.



Gambar 1. Upacara Adat sebagai Rangkaian Acara Ngubek Beber

Pada upacara tersebut, tokoh adat dan para pemimpin masyarakat menyampaikan sambutan dan doa-doa khusus untuk keselamatan dan keberhasilan acara. Tokoh masyarakat juga mengundang para tamu undangan untuk turut serta dalam prosesi tersebut, sebagai tanda kehormatan dan pengakuan terhadap peran serta mereka dalam mendukung pelestarian budaya lokal.



Gambar 2. Sambutan oleh Ketua BPD dan Kepala Desa Cijambe pada Acara Ngubek Beber

Sebelum dimulainya kegiatan utama Ngubek Beber, dilakukan pelepasan ikan oleh tokoh masyarakat sebagai simbol dimulainya acara dan sebagai bagian dari ritual yang menghormati kelestarian alam. Pelepasan ikan ini bertujuan untuk memperkaya ekosistem sungai, sehingga para peserta nantinya dapat menangkap ikan yang dilepas tersebut dalam kegiatan Ngubek Beber.



Gambar 3. Pelepasan Ikan pada Acara Ngubek Beber

Setelah prosesi pelepasan ikan selesai, barulah kegiatan utama dimulai, di mana seluruh peserta bersama-sama turun ke muara sungai untuk menangkap ikan dengan semangat kebersamaan yang telah dipupuk sejak awal acara. Pada awalnya, masyarakat diminta untuk hanya menggunakan tangan kosong selama satu jam pertama. Hal ini adalah bagian dari tradisi yang melambungkan usaha keras dan kerja sama dalam menangkap ikan. Setelah satu jam berlalu, peserta diizinkan menggunakan alat bantu sederhana seperti ayakan dan kecrik untuk menangkap ikan dengan lebih efisien.



Gambar 3. Masyarakat Bersuka-ria Menangkap Ikan pada Acara Ngubek Beber

Acara ini berlangsung selama kurang lebih tiga jam, tergantung pada kondisi sungai dan hasil tangkapan ikan. Sepanjang acara, suasana penuh semangat dan kebersamaan terlihat jelas, dengan tawa dan sorak-sorai yang mengiringi setiap peserta yang berhasil menangkap ikan. Masyarakat bukan hanya berfokus pada hasil tangkapan, tetapi juga menikmati prosesnya yang mempererat ikatan sosial di antara mereka. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi untuk memperoleh ikan, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya lokal yang melibatkan partisipasi luas dari masyarakat, sekaligus memperkuat hubungan antara manusia dan alam sekitar.

Aktivitas Ngubek Beber memiliki tujuan mendalam untuk mempererat hubungan masyarakat dengan alam, sebagaimana diungkapkan melalui wawancara dengan beberapa informan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai acara kebersamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan sungai dan melestarikan ekosistem yang ada di dalamnya (Jumadi, 2023). Warga yang berpartisipasi dalam kegiatan ini merasakan langsung manfaat dari sungai yang bersih dan kaya akan kehidupan ikan, yang merupakan bagian integral dari keseimbangan ekologi setempat.

Sungai dan lingkungan alam di sekitar Kecamatan Cikelet dipandang sebagai entitas yang sangat penting, yang memberikan manfaat besar bagi kehidupan manusia. Alam yang bersih dan terjaga tidak hanya menjadi sumber daya yang melimpah bagi masyarakat, tetapi juga mendukung keberlanjutan hidup manusia dan ekosistem sekitarnya (Kuncahyo, Pribadi, & Pratikto, 2020). Oleh karena itu, kegiatan Ngubek Beber tidak hanya dilihat sebagai upaya pelestarian budaya lokal, tetapi juga sebagai wujud konkret dari perilaku peduli lingkungan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kepedulian ini mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga alam untuk keberlanjutan hidup manusia dan keseimbangan ekosistem yang saling terkait (Botha, Eme, Toulwala, Samgar, & Leda, 2024)

4 SIMPULAN

Aktivitas Ngubek Beber di Desa Cijambe Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, merupakan tradisi yang kaya akan nilai budaya dan ekologis. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan sosial antarwarga, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Melalui pelaksanaan Ngubek Beber, masyarakat secara langsung terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan, terutama dalam menjaga kebersihan sungai dan melestarikan kehidupan ikan yang ada di dalamnya. Tradisi ini

mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sebagai bagian dari upaya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas.

5 UCAPAN TERIMA KASIH (*optional*)

Tim pengabdian masyarakat menyarankan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memperkuat program edukasi lingkungan yang terintegrasi dengan kegiatan Ngubek Beber, sehingga semakin banyak masyarakat, terutama generasi muda, yang memahami pentingnya pelestarian lingkungan dan dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengingat nilai budaya yang terkandung dalam Ngubek Beber, disarankan untuk mendokumentasikan tradisi ini secara sistematis melalui berbagai media, baik tulisan, foto, maupun video. Ini penting agar tradisi ini dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang.
- 3) Disarankan untuk menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan organisasi non-pemerintah, untuk memperluas dampak positif dari kegiatan ini. Dengan dukungan yang lebih luas, upaya pelestarian lingkungan melalui Ngubek Beber dapat lebih optimal dan berkelanjutan.
- 4) Melihat potensi wisata yang dimiliki oleh kegiatan Ngubek Beber, disarankan untuk mengembangkan pariwisata berbasis lingkungan yang melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama. Ini tidak hanya akan meningkatkan perekonomian masyarakat, tetapi juga mendorong kesadaran yang lebih luas akan pentingnya pelestarian lingkungan.

6 DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., ... Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Alifuddin, A. U., & Setyawan, B. W. (2021). Pengaruh Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Pada Masyarakat Di Kota Samarinda. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(2), 67–73. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.38310>
- Alviyah, K., Pranawa, S., & Rahman, A. (2020). Perilaku Konsumsi Budaya Masyarakat dalam Tradisi Labuhan Ageng di Pantai Sembukan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(2), 135–143. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v2i2.28>
- Andraini, R. (2023). Upaya Menumbuhkan Jiwa Kesadaran Masyarakat untuk Mentaati Hukum. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 3(3), 100–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/nomos.v3i3.1614>
- Aridiantari, P., Lasmawan, I. W., & Suastika, I. N. (2020). EKSISTENSI TRADISI DAN BUDAYA MASYARAKAT BALI AGA PADA ERA GLOBALISASI DI DESA TRUNYAN. *Ganesha Civic Education*, 2(2), 67–80. Retrieved from <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/GANCEJ/article/view/345%0Ahttps://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/GANCEJ/article/download/345/221>
- Arifah, D. N., & Zaman, B. (2021). Relasi Pendidikan Islam dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Sadranan. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 3(1), 72–82. Retrieved from <https://maarifnajateng.or.id/ejournal/index.php/asna/article/view/33>
- Botha, P. M., Eme, Y., Toulwala, R. B., Samgar, A., & Leda, H. A. (2024). Penanaman Mangrove Untuk Kelestarian Alam di Desa Nabe, Kecamatan Maukaro, Kabupaten Ende. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(1), 202–207. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.578>
- Fitrianto, A. R., Khoirunnisa, A. W. F., & Amaliyah, L. (2020). Membangun Kesadaran Masyarakat Dalam Pemeliharaan Bendungan Gondrok Sebuah aksi partisipatorif dalam memelihara Irigasi Pertanian Di Desa Bedohon, Jiwan, Madiun. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 79–86. <https://doi.org/10.24036/abdi.v2i2.50>

- Hasanah, H., & Sukmawan, S. (2021). Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi atas Tradisi Tengger. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 79–90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>
- Jumadi. (2023). Revitalisasi Nilai Budaya Suku Cerekang Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 815–821.
- Kuncahyo, I., Pribadi, R., & Pratikto, I. (2020). Komposisi dan Tutupan Kanopi Vegetasi Mangrove di Perairan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan. *Journal of Marine Research*, 9(4), 444–452. <https://doi.org/10.14710/jmr.v9i4.27915>
- Rahmawati, D. (2021). Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi Mantu Poci Di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3852>
- Situmorang, O., & Sibarani, R. (2021). Tradisi Budaya Dan Kearifan Lokal Paulak Une Dan Maningkir Tangga Pada Pernikahan Batak Toba Di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata: Kajian Antropolinguistik. *Kompetensi*, 14(2), 82–91. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v14i2.49>
- Yahya, M. D., Faizah, A. Z., & Soliqah, I. (2022). Akulturasi Budaya pada Tradisi Wetonan dalam Perspektif Islam. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 55–67. <https://doi.org/10.59944/amorti.v1i1.16>